

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu keadaan yang terjadi pada manusia adalah menua atau menjadi tua (1). *Aging process* yaitu proses penuaan yang ditandai dengan perubahan pada fisik maupun mental pada lansia (2). Lansia umumnya akan mengalami beberapa permasalahan termasuk diantaranya adalah permasalahan kesehatan. Meningkatnya proses penuaan yang terjadi pada lansia mengakibatkan adanya pengaruh kehidupan dan juga perubahan fisik dan mental yang menurun (5). Perubahan fisik pada lansia ditandai dengan kulit kendur, rambut putih, gigi yang tidak lengkap, pendengaran dan penglihatan, yang tidak maksimal, mobilisasi terbatas (1).

Menjadi tua adalah proses dimana kapabilitas jaringan atau sel untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya berkurang secara perlahan-lahan, yang mengakibatkan tubuh kehilangan kemampuan untuk bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan sel atau jaringan yang ada (3). Dalam fase menjadi tua ini setiap orang akan masuk pada tahap akhir dalam siklus kehidupannya yaitu biasa disebut sebagai lansia atau lansia. Berdasarkan Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan, Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Penduduk lansia adalah sekelompok masyarakat yang jumlahnya semakin meningkat seiring dengan usia harapan hidup yang semakin meningkat (4).

Menurut data yang dikutip oleh Wibowo dan Pannya (2018) Dari tahun ke tahun jumlah penduduk lansia di Indonesia semakin bertambah. Dengan jumlah 5,3 juta jiwa di tahun 1971, lalu bertambah menjadi 12,7 juta jiwa di tahun 1990 dan diprediksi 30 tahun yang akan datang akan menjadi 28,8 juta jiwa. Menurut data yang diambil dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk lansia tahun 2011 di Indonesia diperkirakan menyentuh angka 18,27 juta jiwa atau sekitar 7,58 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia (5)

Putri menunjukkan bahwa dampak sosial ekonomi akibat adanya populasi lansia yang meningkat yaitu meningkatnya rasio ketidakmandirian lansia, dimana penduduk lansia yang semakin meningkat akan ditanggung oleh tiap penduduk usia produktif (6). Hal ini dikarenakan penduduk lansia umumnya mengalami penurunan kapabilitas fisik untuk beradaptasi bersama stress/tekanan daerah sekitar (7). Penelitian Ballo et al. menunjukkan bahwa orang dengan usia 60 tahun ke atas paling sering mengalami penyakit mental yaitu depresi (8). Keadaan multipatologi beserta bermacam-macam masalah penyakit kronik dan polifarmasi menyebabkan kondisi depresi pada lansia semakin bertambah dengan prevalensi depresi yang terjadi atas lansia diperkirakan menyentuh angka 6,5% (8). Dari hasil analisa laporan negara-negara di dunia didapati prevalensi rata-rata depresi pada lanjut usia mencapai angka 13,5 % dan perbandingannya yaitu wanita-pria 14,1 : 8,6 (2).

Tingkat depresi diketahui berbeda-beda yang terjadi pada setiap lansia. Tanda-tanda depresi pada lansia antara lain adalah tidak ada gairah hidup, gampang putus asa, menurunnya aktivitas/kegiatan, nafsu makan menurun, mudah letih, serta kesulitan untuk tidur pada waktu malam. Lansia yang menderita depresi

akan berpengaruh negatif pada kehidupan sehari-hari yaitu tidak dapat beraktivitas secara efektif dan efisien (2).

Kemunduran fisik yang menyebabkan kemungkinan depresi tersebut juga akan mengakibatkan lansia menjadi tergantung dengan bantuan orang lain, khususnya dalam melakukan aktivitas hariannya (2). Menurut Romadlani et al. ketidakmandirian pada lansia dapat diakibatkan karena keadaan dimana tubuh mengalami kemampuan fisik, kognitif, dan psikologis yang menurun (1). Artinya, para lansia mengalami suatu perubahan kondisi yang negatif dimana perubahan tersebut terjadi pada bentuk dan fungsi tubuh mereka (1). Hal ini mengakibatkan para lansia mengalami gangguan mobilitas fisik yang terbatas dan berpengaruh pada kemandirian dalam memenuhi aktivitas sehari-hari, sehingga aktivitas menjadi kurang maksimal (1). Hal ini didapati juga memicu timbulnya gejala depresi yaitu harga serta menurunnya rasa percaya diri, timbulnya perasaan bersalah dan merasa tidak berguna, serta tidak memiliki masa depan dan putus asa. Oleh karena itu, para lansia sering mengalami masalah kesehatan, salah satunya yaitu depresi erat kaitannya dengan kemandiriannya dalam melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari (7).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Arum dan Mulyaningsih yang menyatakan bahwa tingkat depresi berhubungan dengan kemandirian pada lansia (9). Hubungan antara tingkat depresi dengan kemandirian pada lansia adalah hubungan yang positif dan signifikan. Artinya, semakin ringan tingkat depresi maka para lansia tersebut akan mengalami kemandirian yang baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan sebaliknya jika semakin berat tingkat

depresi maka para lansia tersebut akan mengalami ketergantungan yang berat juga.

Suhartini sebagaimana dikutip dalam Lestari et.al. juga menyatakan hal serupa bahwa keadaan fisik serta mental yang menurun dapat berpengaruh pada tingkat kemandirian lansia untuk beraktivitas maupun rutinitas setiap hari (4). Namun, hasil penelitian dari Wibowo dan Pannya menyatakan hal yang berbeda bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan status kemandirian pada lansia (5). Adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian tersebut menandakan bahwa masih adanya inkonsistensi dan kesenjangan untuk penelitian terkait hubungan kemandirian lansia dengan depresi.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut maka peneliti terdorong untuk melakukan analisis terhadap hubungan dari kemandirian lansia dengan tingkat depresi yang dialaminya. Adapun judul dari penelitian tersebut adalah “Hubungan Status Kemandirian dengan Tingkat Depresi pada Lansia Wanita di Panti Jompo Bhakti Luhur Sidoarjo”. Penelitian ini dilakukan di Panti Jompo Bhakti Luhur Sidoarjo karena panti tersebut dihuni oleh lansia yang berjenis kelamin wanita. Hal ini didasarkan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutinah dan Maulani yang menunjukkan bahwa perempuan lansia lebih rentan mengalami depresi dari laki-laki lansia (10).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Lansia pada umumnya memiliki beberapa masalah-masalah seiring dengan bertambahnya usia dan proses penuaan yang mengurangi beberapa fungsi tubuhnya. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi tersebut yaitu masalah

depresi yang juga akan berhubungan dengan kemandirian lansia dalam beraktivitas. Lansia yang mengalami depresi akan cenderung putus asa, malas dan tidak punya semangat untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dalam hidupnya (7). Dengan demikian, lansia yang mengalami depresi dengan cenderung akan sangat bergantung kepada orang lain untuk menjalankan aktivitas hariannya.

### **1.3.Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dilakukan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Status Kemandirian pada Lansia Wanita di Panti Jompo Bhakti Luhur Sidoarjo?
2. Bagaimana Tingkat Depresi pada Lansia Wanita di Panti Jompo Bhakti Luhur Sidoarjo?
3. Adakah Hubungan Status Kemandirian dengan Tingkat Depresi pada Lansia Wanita di Panti Jompo Bhakti Luhur Sidoarjo?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

1. Untuk mengetahui adanya hubungan Status Kemandirian dengan Tingkat Depresi pada Lansia Wanita di Panti Jompo Bhakti Luhur Sidoarjo.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengukur Status Kemandirian pada Lansia Wanita di Panti Jompo Bhakti Luhur Sidoarjo.
2. Untuk mengukur Tingkat Depresi pada Lansia Wanita di Panti Jompo Bhakti Luhur Sidoarjo.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini untuk peneliti yaitu membuat wawasan dan pengetahuan semakin bertambah khususnya mengenai hubungan antara status kemandirian dengan tingkat depresi pada lansia wanita di Panti Jompo Bhakti Luhur Sidoarjo.

### **1.5.2. Manfaat Bagi Instansi Pendidikan**

Manfaat penelitian ini untuk instansi pendidikan yaitu menambah sumber data/referensi penelitian terkait status kemandirian lansia dan tingkat depresi, dan juga sebagai acuan untuk melakukan intervensi pada penanganan lansia.

### **1.5.3. Manfaat Bagi Instansi Kesehatan**

Manfaat penelitian ini untuk instansi kesehatan yaitu data dan hasil dari penelitian dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan untuk mengetahui hubungan status kemandirian dengan tingkat depresi pada lansia wanita.

### **1.5.4. Manfaat Bagi Lanjut Usia (Lansia)**

Manfaat penelitian ini untuk lansia yaitu menjadi sumber ilmu kepada para lansia yang berguna untuk mencegah depresi dan ketidakmandirian serta memberi solusi untuk masalah terutama yang berhubungan dengan kemandirian dan depresi.